

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Menurut Arikunto (2013, hlm. 90) desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai ancar-ancar kegiatan yang dilaksanakan, sedangkan menurut Malhotra mengungkapkan bahwa desain penelitian merupakan kerangka atau cetak biru dalam melaksanakan proyek riset. Suatu prosuder penting untuk informasi yang dibutuhkan dalam menyusun pemecahan masalah penelitian (Noor, 2012, hlm. 107).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa desain penelitian adalah sebuah rancangan atau gambaran yang dibuat oleh peneliti dimulai dari perencanaan hingga pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini memiliki fokus utama mengenai masyarakat yang mengalami perceraian di Kecamatan Kiaracondong dan Motekar. Motekar sebagai pemberdaya keluarga yang memiliki peran dan fungsi dalam memotivasi ketahanan keluarga yang mengalami beberapa permasalahan salah satunya perceraian. Peneliti berupaya untuk mendeskripsikan kondisi permasalahan perceraian di Kecamatan Kiaracondong yang nantinya dapat terlihat bahwa kebanyakan masyarakat yang mengalami perceraian diakibatkan oleh beberapa faktor yang dominan, dan peneliti juga berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana peran dan fungsi Motekar sebagai mediator dalam menangani permasalahan perceraian tersebut yang dalam pelaksanaan tugasnya tidak dirasakan keberadaannya oleh masyarakat, serta menganalisis faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Motekar dalam memediasi masyarakat yang mengalami perceraian di Kecamatan Kiaracondong.

Diperlukannya sejumlah data lapangan yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang rinci agar dapat memahami fenomena tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti dapat mendeskripsikan sasaran penelitian sehingga diperoleh deskripsi yang detil dan mendalam. Selain itu peneliti membutuhkan informasi langsung yang didapat dari

sumber responden penelitian agar informasi bersifat aktual dan mendalam, maka pendekatan kualitatif dirasa sesuai digunakan dalam kajian yang hendak dicapai oleh peneliti. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah social berdasarkan pada penciptaan gambaran holistic lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan responden secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah, selanjutnya disebutkan juga bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para responden, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2013, hlm. 7 dan 4).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif bahwa peneliti dapat mengetahui dan memahami objek penelitian, selain itu peneliti juga dapat merasakan secara langsung karena peneliti mengamati langsung ke lokasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif, yaitu untuk menggali informasi dan makna yang mendalam dan detil melalui prosedur-prosedur yang berlaku.

Adapun penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeleong, 2000, hlm 3). Merriam menyebutkan terdapat beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif. Asumsi-asumsi tersebut ialah sebagai berikut (Creswell, 2013, hlm 145):

1. peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk;
2. peneliti kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka;

3. peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuesioner, ataupun melalui mesin;
4. penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya;
5. penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar;
6. proses penelitian kualitatif bersifat induktif dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitis. Deskriptif analitis merupakan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dengan visualisasi narasi yang lengkap. Biasanya dalam penelitian ini didapat dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling* (sampel bola salju). Sugiono (2008, hlm. 300) menyebutkan bahwa *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian penelitian ini akan mendapatkan data yang terus berkembang dan bertambah dari satu responden dengan responden lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Pemaparan Arikunto (2006, hlm. 234) menjelaskan bahwa “penelitian deskriptif tidak untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan”.

Peneliti menggunakan metode ini untuk meneliti proses yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Metode ini juga menekankan peneliti untuk melakukan wawancara yang mendalam dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas responden penelitian yang akan diteliti. Dari data yang diperoleh, peneliti dapat menggunakannya sebagai bahan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan terperinci terkait kehidupan masyarakat yang diteliti yang selanjutnya dapat menginterpretasikan makna yang terkait dalam dinamika masyarakat yang diteliti. Adapun, berikut merupakan tahapan-tahapan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Anggi Lestari, 2020

IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN KELUARGA MELAU PERAN MOTIVATOR KETAHANAN KELUARGA (MOTOKAR) DALAM MENANGANI PERCERAIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tahap Pra-lapangan.

Dalam tahap ini identifikasi masalah yang akan diteliti yaitu mencari informasi terkait permasalahan perceraian yang ada di Kota Bandung yang berawal dari mengikuti kegiatan Bimtek Motekar dimana yang di dalam membahas Monitoring dan Evaluasi Motekar 2019. Dari informasi yang didapat dalam kegiatan tersebut dirumuskan menjadi rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian serta peneliti juga melakukan studi peninjauan kepada pihak terkait untuk mencari tahu dimana dan kepada siapa informasi dapat diperoleh. Selanjutnya melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh pengetahuan, teori-teori, dan orientasi awal terkait permasalahan yang akan diteliti serta menyusun kisi-kisi dan instrumen penelitian sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian agar fokus pada masalah yang akan diteliti.

2. Tahap Pelaksanaan

Mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kondisi keluarga yang mengalami perceraian di daerah tersebut, proses pelaksanaan mediasi yang dilakukan oleh Motekar dan faktor pendukung dan penghambat Motekar dalam menangani perceraian. Pada tahap ini pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik triangulasi data, yakni wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang sebesar- besarnya serta meningkatkan kualitas dan kredibilitas data. Pelaksanaan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar dokumen yang telah disusun dari awal sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

3. Tahap Analisis Data

Penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama berlangsungnya di lapangan, dan setelah selesai ke lapangan. Kegiatan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dimulai dengan mengumpulkan data dan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian data yang diperoleh diolah sesuai dengan kaidah relevansi pengolahan data dalam penelitian kualitatif.

Berikut merupakan jadwal kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 3.3. *Jadwal Kegiatan Penelitian*

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Ket.
1	1 November 2019	Identifikasi awal, mengikuti kegiatan Bimtek dan Monitoring Evaluasi Motekar	
2	8 februari 2020	Identifikasi masalah perceraian bersama Motekar se-Kota Bandung	
3	11 Maret 2020	Identifikasi masalah perceraian bersama Motekar dan warga	
3	14 Maret 2020	Identifikasi masalah perceraian bersama Motekar dan warga	
4	15 Juni s.d. 17 juni 2020	Mengurus perizinan penelitian	
5	18 Juni 2020	Data Dokumentasi Profil Wilayah Kelurahan Kebonjayanti dan Kelurahan Babakansari	
6	7 Juli 2020	Data Dokumentasi ke Pengadilan Agama Kota Bandung	
7	9 Juli 2020	Bertemu Motekar	
8	26 Juli 2020	Wawancara bersama Responden	
9	7 Agustus 2020	FGD bersama Motekar se-Kota Bandung	
10	9 Agustus 2020	Penyebaran angket dan wawancara di kelurahan Kebonjayanti	
11	11 Agustus 2020	Penyebaran angket dan wawancara di Babakansari	
12	12 Agustus 2020	Penyebaran angket dan wawancara di Babakansari	
13	16 Agustus 2020	Penyebaran angket dan wawancara di Kelurahan Kebonjayanti	
14	20 Agustus 2020	Penyebaran angket dan wawancara di Kelurahan Kebonjayanti	
15	26 Agustus 2020	Mencari data dokumentasi dari DP3AKB	

Sumber: Peneliti, 2020

1.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

1.2.1 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi responden utama yaitu anggota Motekardi wilayah binaannya Kecamatan Kiaracandong dan masyarakat sekitar Kecamatan Kiaracandong yang mengalami perceraian. Untuk mendapatkan informasi dan memberikan pandangan lain tentang fenomena yang diteliti. Responden ini terdiri dari; 1. 2 (dua) MOTEKAR sebagai responden kunci, 2. 4 (empat) Masyarakat yang mengalami perceraian, 3. 100 Masyarakat keluarga rentan binaan MOTEKAR keduanya sebagai responden pendukung, dipilihnya responden tersebut karena dapat memberikan informasi untuk menjawab persoalan penelitian. Penarikan responden penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling* yang mana pada awal penelitian ini sudah ditentukannya responden kunci yaitu Motekar, kemudian akan mengalur kepada masyarakat yang sesuai dengan kriteria peneliti. Adapun identitas dari responden yang peneliti dapat ialah sebagai berikut:

Tabel 3.4 *Identitas Responden*

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Kode
1	Lilis Supartini	P	Motekar Kota Bandung	R1
2	Noneng Mulyantini	P	Motekar Kota Bandung	R2
3	Ibu Oti	P	Ketua RT	M1
4	Ibu Yati	P	Tukang Cuci Baju	M2
5	Ibu Ai	P	ART	M3
6	Ibu Euis	P	Pedagang Kue Jajanan Pasar	M4

Sumber: Peneliti, 2020

Menurut Amirin (2009) dalam lamannya menjelaskan bahwasannya subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat atau keadaannya (atributnya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

1.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah binaan Motekar yaitu Kelurahan Babakansari dan Kelurahan Kebonjayanti, Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung Jawa Barat. Hal ini dikarenakan Kecamatan Kiaracandong merupakan

wilayah yang mengalami permasalahan kasus perceraian terbanyak di Kota Bandung. Selain itu di Kecamatan Kiaracondong juga merupakan wilayah binaan Motekar, sehingga penelitian ini dapat memperkaya penelitian mengenai ketahanan keluarga. Sehingga tempat ini sesuai untuk dijadikan tempat penelitian yang hendak diteliti.

1.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menggali informasi dari responden yang telah dipilih oleh peneliti sebagai narasumber penelitian yang hendak diteliti, dan juga data yang diperoleh dari referensi dokumen-dokumen yang ada. Data adalah bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari lapangan penelitian, data merupakan bahan spesifik dalam melakukan analisis (Burhan Bungin, 2001, hlm. 128).

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yang mana data kualitatif ini dibagi kedalam dua bagian yaitu data primer dan data sekunder (Creswell, 2013, hlm.87). Sumber primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu hasil wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian seperti, jurnal, artikel, koran, majalah, buku, dan penelitian terdahulu. Data adalah keterangan mengenai informasi yang hendak diteliti (Moeleong, 2012, hlm.100).

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui responden. Adapun Menurut Amirin (2009), dalam lamannya menjelaskan bahwa responden penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Lazimnya responden atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa kasus (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau pranata sosial. Diantara sekian banyak responden tersebut, ada yang disebut narasumber kunci (*key responden*) yaitu seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Adapun pihak yang menjadi responden pokok atau responden kunci menurut Bagong Suyanto (2005, hlm.172) harus mempunyai kriteria sebagai berikut;

1. mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian;
2. dan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Sedangkan pihak yang menjadi responden pendukung pada penelitian ini menurut Bagong Suyanto (2005, hlm.172) harus mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti;
2. kerabat atau saudara dari responden kunci yang dapat memberikan informasi pendukung.

Pada penelitian ini yang menjadi responden kunci ialah 2 (dua) responden dari unsur Motekar. Pada responden pendukung yaitu 4 (empat) responden dari unsur masyarakat serta 100 responden dari unsur masyarakat.

1.3.1 Wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi (Silalahi, Ulber, 2013, hlm. 312).

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada pagi, siang dan sore hari dikarenakan dalam waktu tersebut responden sedang ada di rumah atau sedang santai setelah beraktivitas. Wawancara ini dilakukan dengan cara peneliti berkunjung langsung ke kediaman responden yang bersangkutan, dan kegiatan wawancara ini dilakukan selama 5 bulan yaitu sejak bulan Februari, Maret, Juni, Juli, dan Agustus 2020 di lapangan. Adapun waktu pelaksanaan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada pukul 13.00 WIB s.d. 17.00 WIB dengan membuat janji pertemuan terlebih dahulu. Penelitian ini membutuhkan data secara langsung dan mendalam, yang mana data diperoleh dengan cara bertanya atau wawancara secara mendalam kepada pihak atau responden yang bersangkutan. Wawancara yang dilakukan kepada responden yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan yang telah dipaparkan dipembahasan data dan sumber

data. Peneliti memilih untuk melakukan wawancara kepada responden kunci dan juga responden pendukung yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Babakansari dan Kelurahan Kebonjayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara membuat peneliti menemukan data jenuh, yaitu data atau informasi yang diperoleh memiliki kesamaan setelah dilakukan penelitian terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dan bertujuan untuk menggambarkan kondisi masyarakat serta keterangan-keterangan lain yang sesuai dengan topik penelitian yang dikerjakan yaitu Implementasi Pemberdayaan Keluarga melalui Peran Motekar dalam menangani Perceraian. Pemilihan responden yang dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling* atau pemilihan narasumber yang telah ditentukan di awal kemudian mengalir sesuai dengan kriteria peneliti.

Wawancara sendiri merupakan bentuk percakapan yang dilakukan antara pewawancara dan orang yang diwawancarai atau bisa disebut juga responden, hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Moeleong (2000, hlm. 150) “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Adapun menurut Bungin, Burhan (2001, hlm. 100) bahwa wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan). Pada penelitian ini peneliti menargetkan enam responden untuk di wawancara. Wawancara ini dilakukan secara mendalam menggali mengenai implementasi pemberdayaan keluarga melalui peran dan fungsi Motekar dalam proses mediasi yang dilakukan oleh Motekar dalam menangani perceraian di wilayah binaan Motekar.

Penelitian dengan pengumpulan data wawancara dilakukan dengan 2 model berikut:

1. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara secara tidak terstruktur ini dengan kata lain merupakan wawancara informal, dimana pewawancara dan yang diwawancarai dalam keadaan santai dan dalam suasana yang biasa saja seperti halnya percakapan sehari-hari, artinya orang yang sedang diwawancarai secara tidak sadar bahwa mereka sedang dalam situasi diwawancara oleh peneliti. Ungkapan tersebut sejalan dengan definisi dari Moeleong (2012, hlm. 136) menyatakan bahwa “hubungan pewawancara dan yang diwawancarai adalah dalam suasana yang wajar dan biasa saja. Pertanyaan dan jawaban pada awalnya hanya bersifat pertanyaan seperti percakapan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membuat suasana wawancara terlihat enak dan terjalin keakraban dengan responden yang diwawancarai”.

2. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur ini merupakan proses wawancara yang dilakukan secara terbuka, dimana responden secara sadar mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai serta mengetahui topik dan maksud yang hendak di capai dalam wawancara tersebut (Moeleong, 2012, hlm. 137). Wawancara terstruktur ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat mendapatkan informasi yang lengkap tentang masalah yang sedang diteliti. Selain itu jenis wawancara ini peneliti merekam percakapan yang berlangsung menggunakan alat perekam dari *handphone*, dan menuliskan poin-poin penting dalam buku catatan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan wawancara kepada responden sebagai berikut:

1. Peneliti mencari tahu responden masyarakat yang kira-kira untuk dijadikan responden dengan berdiskusi bersama Motekar.
2. Peneliti menghubungi pihak responden untuk membuat janji pertemuan.
3. Peneliti berkunjung ke lokasi responden yang telah dijanjikan untuk melakukan wawancara.
4. Sebelumnya peneliti sudah mempersiapkan alat wawancara yang digunakan seperti buku catatan, *recorder* atau perekam suara serta pedoman pertanyaan wawancara untuk diajukan kepada responden.

5. Sebelum kepada mengajukan pertanyaan, peneliti memperkenalkan diri dan mohon izin serta menyampaikan maksud dan tujuan dilakukannya wawancara.
6. Pada saat pelaksanaan wawancara, peneliti tidak terpaku dengan pedoman wawancara. Hal ini bertujuan untuk membuat suasana tidak kaku dan responden dapat dengan leluasa menyampaikan informasinya.
7. Setelah melakukan wawancara peneliti menutup kegiatan wawancara dengan salam dan meminta kerja sama kepada responden apabila memerlukan data lebih lanjut kembali.

1.3.2 Observasi

Observasi sendiri menurut Nasution (1988, hlm.59) mendefinisikan bahwa “observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung yang memungkinkan peneliti memperoleh data berupa deskripsi faktual, cermat dan teliti mengenai keadaan manusia dan situasi sosial yang sedang terjadi”. Sifat observasi ini terbuka, artinya keberadaan peneliti diketahui sebagai seorang peneliti, bertujuan agar peneliti dapat mendapatkan informasi yang banyak mengenai subjek penelitian. Dari proses pengamatan peneliti akan membuat *field note* yaitu dengan melakukan penelitian dengan cara membuat catatan singkat pengamatan tentang segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung sebelum ditulis kembali kedalam catatan yang lebih lengkap. Hal ini merujuk pendapat Bogdan dan Biklen dalam J. Moeleong (1998, hlm. 209) yang mengemukakan bahwa “Catatan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif”. Sehingga dengan demikian setiap wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan menuliskan beberapa poin penting yang didapat sebagai data penelitian.

Menurut Nazir, M. (1988, hlm. 65) “metode survei (observasi) adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah”. Menurut Suharsimi Arikunto (2006, hlm. 156-157) mengungkapkan observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Mengobservasi dapat dilakukan melalui

penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Maka dari itu berdasarkan pertimbangan peneliti untuk dapat memperkuat pengumpulan data, metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Kondisi keluarga yang rawan mengalami perceraian di Kecamatan Kiaracandong.
2. Tugas peran dan fungsi Motekar sebagai mediator dalam menangani perceraian.
3. Faktor pendukung dan penghambat Motekar sebagai mediator dalam menangani perceraian.

1.3.3 Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data studi dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dokumen-dokumen, arsip-arsip serta laporan-laporan yang berhubungan dengan topik yang sedang diteliti. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, paraturan dan kebijakan (Sugiono, 2016, hlm. 239).

Dokumen yang dibutuhkan peneliti ialah dokumen-dokumen yang sesuai dengan masalah penelitian, data statistic kasus perceraian di kecamatan Kiaracandong, data sebaran Motekar, grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dan sebagainya. Dengan studi dokumentasi ini peneliti dapat mengumpulkan data dari laporan-laporan dokumen kegiatan Motekar, foto-foto dan dokumen lainnya sebagai data informasi yang sangat mendukung penelitian. Berikut merupakan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti:

Tabel 3.5. *Data Dokumentasi*

No	Data Dokumentasi	Ada	Tidak Ada
1	Profil wilayah Kelurahan Kebonjayanti dan Kelurahan Babakansari.		
2	Data kasus perceraian yang terjadi di Kecamatan Kiaracandong.		

3	Petunjuk Teknis Tugas peran dan fungsi MOTEKAR sebagai mediator dalam menangani Perceraian.		
4	Data Sebaran Motekar di Provinsi Jawa Barat.		

Sumber: Peneliti

1.3.4 Angket

Arikunto (2013, hlm. 102) menjelaskan bahwa “Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna”. Orang yang diharapkan memberikan respons ini disebut responden. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Sifat yang terdapat di dalam angket yaitu terdapat interaksi antara objek yang diamati dengan pengamat atau pengumpul data. Teknik ini digunakan untuk memperkuat hasil data dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi atau sebagai pelengkap dalam metode kualitatif. Sebagaimana Kartini Kartono (1996, hlm. 217) menjelaskan, “...Metode angket juga digunakan untuk memperoleh informasi-informasi yang kualitatif”. Dijelaskan juga oleh Muliawan, J. U. (2014, hlm. 68-69) bahwasannya angket “...tidak menutup kemungkinan juga memakai teknik kualitatif, yaitu penalaran silogisme aristoteles yang paling terkenal. Teknik silogisme dengan hukum logika jika-maka”.

Data kuantitatif biasanya berbentuk nominal angka, jumlah dan atau satuan besaran lain seperti rupiah, kilogram, meter atau persen. Sedangkan data kualitatif biasanya berbentuk pendapatan atau persetujuan seperti: ya, tidak, ragu, setuju, tidak setuju, sangat setuju, sangat tidak setuju, suka atau tidak suka. Pada praktiknya, data kualitatif maupun kuantitatif dalam penelitian pendidikan diolah secara bergantian dan bahkan lebih sering dikombinasikan. Jarang sekali diolah murni menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif secara terpisah. Sebab utama dan mendasar dari kejadian semacam ini dalam penelitian pendidikan adalah karena induk (akar ilmu) dari cabang ilmu pendidikan adalah antropologi (humanologi) bukan kosmologi. Ada banyak unsur psiko-sosiologis yang tidak bisa diwakilkan

dalam bentuk nominal angka atau jumlah (Aqib, Zainal dan M. Hasan Rasidi, 2019, hlm. 187-188).

Angket dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, menurut Arikunto (2013, hlm. 103) macam-macam angket sebagai berikut:

1. Angket terbuka, adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya.
2. Angket tertutup, adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan pilihan yang sudah ditentukan oleh peneliti.
3. Angket campuran, yaitu gabungan antara angket terbuka dan tertutup yang memiliki keuntungan responden dapat memberikan jawaban selain yang ditentukan oleh peneliti.

Pada penelitian ini, pernyataan angket terdiri dari 22 pernyataan, sebagai berikut:

1. Saya mengetahui adanya kader yang dapat membantu meningkatkan ketahanan keluarga yang rentan yaitu Motekar
2. Ketika saya mengalami masalah di keluarga, saya hanya memendamnya.
3. Ketika saya mengalami masalah di keluarga, saya menemui kader (Motekar) untuk berkonsultasi dan berdiskusi.
4. Ketika saya mengalami masalah di keluarga, saya hanya membicarakannya kepada keluarga saya.
5. Kader (Motekar) dalam membangun relasi dengan warga, memiliki perilaku yang bersahabat, hangat, ramah, penuh perhatian dan terbuka.
6. Saya mengetahui adanya kader yang berupaya mengidentifikasi warga terkait permasalahan keluarga
7. Saya pernah melihat adanya kader yang sedang melakukan pendampingan terhadap salah satu atau beberapa warga yang mengalami masalah keluarga

8. Saya pernah ikut serta dalam mendiskusikan solusi suatu permasalahan di keluarga dengan salah satu kader (Motekar)
9. Saya pernah melihat adanya kader (Motekar) yang menggerakkan tokoh-tokoh masyarakat untuk melakukan perubahan kepada masyarakat.
10. Saya pernah melihat kader (Motekar) bersama tokoh masyarakat melakukan sosialisasi terkait permasalahan keluarga (ketahanan ekonomi, KDRT, pola asuh anak dll.) serta pentingnya legalitas keluarga.
11. Saya pernah melihat adanya kader (Motekar) yang aktif dalam kegiatan social bersama masyarakat.
12. Saya pernah ikut serta dalam kegiatan-kegiatan baru terkait ketahanan keluarga yang diadakan oleh kader (Motekar).
13. Saya berharap kader (Motekar) mengadakan kegiatan penyuluhan secara rutin terkait ketahanan keluarga dalam menangani masalah keluarga, karena akan menambah wawasan dan pengetahuan.
14. Saya melakukan konsultasi dengan kader (Motekar) atas dasar kesadaran saya sendiri atau berdasarkan keinginan saya.
15. Kader (Motekar) sangat memahami permasalahan saya, sehingga saya dapat leluasa/terbuka untuk berkonsultasi lebih lanjut.
16. Saya merasa terbantu dengan ajakan-ajakan kader (Motekar) yang menyarankan saya untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat membangun kemandirian saya.
17. Saya membutuhkan kader (Motekar) dalam membantu menangani permasalahan keluarga (perceraian) yang saya alami.
18. Perasaan sedih yang saya rasakan dalam masalah keluarga yang saya alami berkurang ketika saya bertemu kader (Motekar).
19. Saya mendapatkan pengetahuan lebih ketika saya berkonsultasi dengan kader (Motekar) terkait permasalahan keluarga yang saya alami.
20. Ketika saya melakukan proses perceraian, saya mendapatkan hak yang sesuai dengan hukum yang berlaku.

21. Saya merasa terbantu, terbimbing, terarahkan dan termotivasi dalam menangani permasalahan keluarga (perceraian) yang saya alami dengan adanya kader (Motekar).
22. Ketika saya memutuskan untuk melakukan gugatan cerai, (Motekar) memberikan saran atau masukan-masukan untuk mempertimbangkan lagi.

1.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisa data kualitatif yang mana dilakukan di tahap akhir penelitian, dengan kata lain analisis data ini di lakukan bersamaan dengan tahap pengumpulan data. Analisis data merupakan proses pengumpulan data kedalam pola, mengkategorikannya, dan menguraikannya, sehingga dapat ditemukan tema serta hipotesis kerja (Moeloeng, 2010, hlm.190) kemudian Matthew & Michael (Silalahi, Ulber, 2013, hlm. 339) menyebutkan analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bahan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data yang telah dikumpulkan dalam beragam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman, angket) dan biasanya diproses sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Prosedur penelitian data yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti yang dikemukakan oleh Sugiono (2012, hlm. 246) yaitu melalui tahapan: reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan data atau verifikasi data. Secara rinci pada penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan tahapan sebagai berikut:

1.4.1 *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk

memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti. Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung (Huberman, 2007, hlm. 43).

1.4.2 Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi maka tahapan selanjutnya yaitu menyajikan data dengan cara menyusun informasi secara terperinci dan menyeluruh, penyajian data ini disusun secara naratif dengan singkat, jelas dan terperinci untuk menemukan gambaran-gambaran terhadap aspek yang diteliti. Penyajian data ini selanjutnya di sajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya.

1.4.3 Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahapan selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan berdasarkan penyajian data disesuaikan dengan focus penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berlangsung dan bertahap dari kesimpulan yang masih umum hingga spesifik dan akurat akibat bertambahnya data penelitian yang ditemukan.

1.4.4 Triangulasi

Sugiono mengungkapkan bahwa triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Singkatnya triangulasi digunakan dalam pengujian kredibilitas yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Sugiono (2012, hlm. 274) membagi triangulasi kedalam tiga jenis, diantaranya yaitu:

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber;

2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda;
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Bila hasil uji triangulasi waktu ini menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari sumber yang berbeda-beda. Data yang dihasilkan kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik dari sumber data kemudian dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan artian bahwa peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain.

1.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiono, 2012, hlm. 268-269).

Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji *Credibility*

Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh kepercayaan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara yakni: 1) perpanjangan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sejak bulan Januari 2020 dengan tujuan agar penelitian hubungan dengan responden menjadi akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai; 2) peningkatan ketekunan dalam penelitian dengan tujuan agar peneliti mampu memperhatikan sesuatu dengan lebih cermat, 3) memperbanyak diskusi dengan MOTEKAR, 4) diskusi dengan teman sejawat dengan cara mendiskusikan hasil temuan yang didapatkan dengan pihak lain yang memahami tentang kajian penelitian ini, 5) menggunakan bahan referensi berupa foto dokumentasi terkait fokus penelitian untuk mendukung bukti data

yang dikumpulkan selama penelitian, dan 6) peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teknik untuk melakukan *member check* dalam mengkonfirmasi ulang hasil wawancara ke responden yang bersangkutan.

2. Pengujian *Transferability*

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, yang mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian ini maka peneliti berusaha membuat laporan penelitian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Pengujian *Dependability*

Uji *dependability* ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian ke lapangan. Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada maka penelitian tersebut tidak reliabel. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian *Confirmability*

Pengujian *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.